



Contents lists available at [Journal IICET](https://journal.iicet.org)
Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)
ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: 2477-8524 (Electronic)
Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Psychological well-being pada mantan narapidana kasus pengguna narkoba

Ayu Dwi Anggraini^{*)}, Sri Aryanti Kristianingsih

Program Studi Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Des 16th, 2022

Revised Jan 20th, 2023

Accepted Feb 17th, 2023

Keyword:

Psychological well-being

Ex-convicts

Drug users

ABSTRACT

Becoming an achiever is not a desire of an individual. Because life in a penitentiary is different from life in society. After serving his sentence, the former prayed hoping to be accepted by society and change for the better. Former difficulties usually experience social pressure unconsciously and find it difficult to overcome them. The purpose of this study is to provide an overview and what factors can influence the state of psychological well-being in former drug users. The subjects of this study were 2 people who were selected by purposive sampling with the characteristics of being able-bodied, male and cases of drug users. This study uses interview and observation methods. The results of this study both subjects have good psychological well-being after leaving prison, this is evident in the results of the discussion that the 6 dimensions of psychological well-being have good value. Then the factors that influence the psychological well-being of the 2 subjects are social support and evaluation of experience.



© 2023 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Ayu Dwi Anggraini,

Universitas Kristen Satya Wacana

Email: ayud.anggraini20@gmail.com

Pendahuluan

Menjadi seorang narapidana bukanlah suatu keinginan dari seorang individu. Hal ini dikarenakan kehidupan di dalam lembaga pemasyarakatan dengan kehidupan di masyarakat sangatlah berbeda. Saat menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan membuat seorang individu dibatasi segala aktivitasnya dari dunia luar, serta saat menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan seorang individu harus taat dengan aturan yang sudah ditetapkan jika ketahuan melanggar maka ada konsekuensi yang akan mereka dapatkan. Sykes dalam Rahmasari (2021) juga mengemukakan pendapat yang sama bahwa individu yang menjalani hukuman di dalam lembaga pemasyarakatan akan kehilangan haknya salah satunya (lost of autonomy) atau kehilangan hak kebebasannya.

Setelah menjalani hukuman, mantan narapidana berharap untuk diterima kembali ke masyarakat dan berubah ke arah yang lebih baik. Mantan narapidana biasanya mengalami tekanan publik secara spontan atau tidak sadar seringkali sulit untuk mengatasinya. Temuan Asfiah (2019) menunjukkan bahwa narapidana yang menjalani masa hukuman di lembaga pemasyarakatan yang mengalami kecemasan hidup setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan, narapidana merasa tidak aman karena stigma yang melekat kepada dirinya sebagai mantan narapidana, dan setelah keluar dari menjalani hukuman mantan narapidana juga merasa perannya terganggu.

Dari data penelitian yang dilakukan oleh Asfiah didapat kebanyakan dari mereka masih bingung untuk melanjutkan hidupnya karena belum jelas mengenai pekerjaannya mendatang, mendapat stigma sebagai mantan narapidana akan membuat susah mencari pekerjaan. Viktoria (2007) menyatakan bahwa masyarakat tidak menyukai stigma yang melekat pada seorang individu mantan narapidana, akibatnya status sosial yang dimiliki oleh seorang mantan narapidana sebelum menjadi mantan narapidana menjadi tercemar karena kasus yang menjerat dirinya. seorang mantan pelaku tindak kejahatan sebenarnya memiliki hak untuk kembali ke lingkungannya dan memulai hidup baru. Persepsi negatif masyarakat terhadap mantan tindak kejahatan dapat mengisolasi mantan tindak kejahatan.

Mantan narapidana adalah seseorang yang telah dipidana dan menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan tetapi telah mengakhiri hukuman atau sanksi yang dijatuhkan dengan penetapan pengadilan Azani (2012). Menurut Kristianingsih (2010), narapidana penyalahguna narkoba merupakan narapidana dengan kondisi medis yang berbeda dengan narapidana yang lain dan menunjukkan karakteristik yang lebih spesifik dengan perilaku yang berbeda akibat penggunaan narkoba di masa lalu, hal ini menimbulkan daya serap yang rendah, kesehatan yang buruk dan kurangnya kesadaran serta kelebihan produktif. Oleh karena itu, pelaku narkotika harus diperlakukan berbeda dengan pelaku lainnya selama menjalani masa tahanan atau dalam tahanan lembaga pemasyarakatan. Sukarno (1992) berpendapat bahwa penggunaan narkoba secara berkelanjutan tanpa dosis yang benar dapat menyebabkan ketergantungan atau kecanduan, seringkali baik fisik maupun psikologis, yang dapat mempengaruhi kesehatan mental mantan pemakai, awalnya seorang individu mengalami kecanduan narkoba karena berawal dari ketergantungan.

Fenomena yang terjadi di desa Bantengan berdasarkan observasi dan wawancara awal dengan mantan narapidana narkoba oleh peneliti pada bulan Desember tahun 2021, 1 orang mantan narapidana narkoba mempunyai kualitas hidup yang baik ditunjukkan dengan dirinya yang menerima masa lalunya menjadi sebuah pembelajaran dan hikmah untuk dirinya sendiri serta mempunyai tujuan ke depannya agar berubah menjadi pribadi yang lebih baik dan menjadi contoh yang baik untuk anak-anaknya meskipun mempunyai catatan kelam sebagai mantan narapidana, namun kebanyakan mereka kurang mempunyai kualitas hidup dengan baik, ditunjukkan dengan seorang informan yang bercerita tentang tujuan hidup selanjutnya yang ia akan capai namun tidak ada, informan mengatakan bahwa dirinya hanya mengikuti takdir dari Tuhan saja. Dengan kata lain informan mampu menguasai dimensi tujuan hidup (*purpose in life*) sehingga diduga dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologisnya.

Ryff (1989) berpendapat bahwa di dalam kehidupan, seorang individu menjadikan kehidupannya lebih mempunyai makna serta bertekad untuk menggali dan mengasah kemampuan diri, mampu membuat keputusan sendiri dan mengatur perilakunya sendiri, mampu menciptakan dan mengelola lingkungan yang sepadan dengan kebutuhannya, serta memiliki tujuan. mempunyai sikap yang baik kepada dirinya dan individu lain merupakan definisikan dari kesehatan mental. Ryff (1989) ada enam aspek-aspek dari kesejahteraan psikologis antara lain yaitu, aspek penerimaan diri, aspek hubungan positif dengan orang lain, aspek kemandirian, aspek penguasaan lingkungan, aspek tujuan hidup dan aspek pengembangan pribadi. Kesejahteraan mental merupakan terjemahan dari *psychological well-being*. Berdasarkan pemenuhan fungsi dari psikologi positif *psychological well-being* ini digunakan untuk menggambarkan sebuah keadaan kesejahteraan psikologi seorang individu (Ryff, 1995). Kesejahteraan mental dapat membuat gambaran tingkat terbaik seseorang yang berfungsi sebagai pribadi dan apa yang diinginkannya sebagai makhluk yang memiliki motif dan dapat memperjuangkan keinginan hidupnya (Snyder dan Lopez, 2002; Suranata, dkk, 2019).

Ryff dan Keyes (1995) mengemukakan bahwa *psychological well being* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor demografis yang meliputi umur, gender, status sosial ekonomi serta suku, faktor dukungan dari lingkungan sekitar, evaluasi terhadap pengalaman hidup, serta religiusitas. hal ini sejalan dengan temuan dari Pratama (2016) mengungkapkan faktor yang mempengaruhi kondisi *psychological well-being* pada mantan narapidana yaitu perasaan tertekan dan memiliki pikiran-pikiran negatif perihal dirinya serta lingkungan sekitarnya akan memperburuk keadaan sebagai sulit buat meningkatkan kualitas hidupnya sedangkan mereka yang bisa menerima kondisi dirinya dan memperbaiki kesalahan serta membenahi hidupnya, maka dapat menjadi manusia yang lebih baik serta diterima pada rakyat kembali.

Penelitian sebelumnya mengenai kesejahteraan psikologis pada narapidana yang telah dilakukan oleh Pratama (2016) menggambarkan bahwa kondisi *psychological well-being* di para tahanan ini akan nampak jika narapidana mempunyai penerimaan diri yang baik, mempunyai korelasi yang baik dengan individu lainnya, mampu menguasai lingkungan yang baik dengan individu lainnya, dengan demikian seorang individu dapat membuat keadaan seperti kondisi psikisnya serta memiliki harapan ke depannya atau tujuan untuk berubah ke arah yang lebih positif dan tidak melakukan kesalahan yang sama.

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berjudul “psychological well-being pada mantan narapidana narkoba” memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran psychological well-being pada mantan narapidana narkoba. Penelitian yang telah dilakukan oleh Pratama terdahulu memiliki perbedaan dalam subjeknya, penelitian terdahulu yang telah dilakukan Farkhan bertujuan untuk mengetahui “Kesejahteraan Psikologis di Narapidana pada Lembaga pemasyarakatan KELAS II A SRAGEN”. Tujuan utama dari penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana gambaran keadaan psychological well-being pada mantan narapidana narkoba serta subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mantan narapidana kasus pengguna narkoba.

Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan alat ukur wawancara dan observasi. Alasan peneliti memilih menggunakan desain penelitian kualitatif case study adalah menurut Robert K. Yin (2012) adalah suatu metode penelitian ilmu-ilmu sosial atau metode pembelajaran empiris yang meneliti fenomena didalam konteks kehidupan nyata, yang dimana batas antara fenomena dan kontek tidak terlihat dengan tegas dan karena itu multisumber bukti pun dimanfaatkan. Dalam pemilihan partisipan penelitian ini dilakukan menggunakan purposive sampling. Menurut sugiyono (2015) mengatakan bahwa purposive sampling merupakan suatu teknik pengambilan data dengan melalui pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini subjek berjumlah dua orang laki-laki yang telah menjalani hukuman (mantan narapidana) dengan kasus pengguna narkoba pasal 127 KUHP. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa teknik yaitu berupa wawancara, dokumentasi suara dan foto agar mendapatkan data yang tepat atau akurat dan lengkap, dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas data berupa bahan referensi dan triangulasi data.

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil penelitian yang didapat oleh peneliti pada mantan narapidana dengan kasus pengguna narkoba mempunyai penerimaan diri yang baik atau tinggi, kedua subjek penelitian dapat menerima stigma yang melekat pada diri subjek masing-masing sebagai mantan narapidana narkoba dari masyarakat sekitar, kedua subjek juga tidak memerlukan waktu berbulan-bulan untuk menerima kenyataan yang ada. Individu yang mempunyai perilaku positif, yang mempunyai kesadaran akan dirinya termasuk kebaikan serta keburukannya, bisa melihat masa lalu dengan perasaan yang lebih baik akan mendapatkan skor tinggi dalam aspek ini (Ryff serta Keyes, 1995).

Hubungan subjek dengan orang lain terjalin baik atau mempunyai skor tinggi setelah keluar dari penjara, salah satu subjek menceritakan bahwa kepada ibunya subjek sering bercerita tentang masalah yang ia hadapi kepada ibunya dan subjek lain mengatakan bahwa hubungan dengan istrinya terjalin baik setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan. Dari keterangan subjek triangulasi subjek didapat bahwa kedua subjek ini mempunyai hubungan baik kepada anaknya maupun ke anggota keluarga lainnya. Seorang individu yang memiliki kehangatan, affect dan intimacy dapat merasakan give and take dalam korelasi manusia, memiliki rasa bersyukur, dalam sisi agama mempunyai hubungan yang baik, peduli dengan perasaan orang lain serta mempunyai kepekaan terhadap perasaan orang lain akan mendapat skor tinggi dalam dimensi ini (Ryff serta Keyes, 1995).

Kemandirian kedua subjek dapat dilihat dalam pengambilan keputusan, bisa dikatakan bahwa kedua subjek mempunyai kemandirian yang baik. Subjek TN memutuskan setelah keluar dari lapas ingin bertobat dan mencari pekerjaan yang halal kemudian subjek AR dilihat dalam pengambilan tindakannya ke tetangga yang berkomentar negative kepada subjek, subjek mengambil tindakan untuk meluruskan pikiran yang salah dari tetangganya. Dari keterangan yang di dapat dari subjek triangulasi subjek AR sudah tepat dalam pengambilan keputusannya. Seorang individu yang dapat menentukan segala keputusan seorang diri (self determining) atau dapat mengambil keputusan pilihannya sendiri. individu bisa buat suatu keputusan tanpa tekanan dan campur tangan orang lain merupakan ciri primer gambaran seorang individu yang mempunyai kemandirian yang baik. (Ryff serta Keyes, 1995).

Kedua subjek tidak mengalami permasalahan saat beradaptasi kembali di lingkungan masyarakat atau ke dua subjek mempunyai penguasaan lingkungan yang baik, namun subjek AR mengatakan bahwa untuk membaur kembali kemasyarakat subjek harus menampilkan perubahan sikap agar masyarakat mau menerima kembali subjek. Lingkungan yang dapat dikendalikan seorang individu dengan memiliki keyakinan serta kompetensi dalam mengatur lingkungan. Memanfaatkan kesempatan yang terdapat di lingkungannya, bisa mengendalikan bermacam-macam kegiatan dari luar yang berada di lingkungannya termasuk mengatur dan mengendalikan situasi kehidupan sehari-hari, serta bisa memilih dan membentuk lingkungan yang sinkron

dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi merupakan individu yang baik pada dimensi penguasaan lingkungan (Ryff, 1995).

Dari hasil yang didapat bahwa kedua subjek mempunyai tujuan hidup setelah keluar dari lapas, jadi bisa untuk disimpulkan bahwa kedua subejk mempunyai skor tinggi dalam dimensi tujuan hidup yaitu untuk membahagiakan keluarganya terutama ke orang tua dan ke istrinya serta berubah menjadi lebih baik lagi. Jika seseorang individu mampu memaknai masa lalunya dan masa sekarang, mempunyai rasa keterarahan (directedness) dalam hidupnya, memiliki keyakinan yang menyampaikan tujuan dirinya, dan memiliki tujuan serta target yang ingin dicapai dalam dirinya merupakan seseorang yang memiliki nilai tinggi pada dimensi tujuan hidup (Ryff, 1995).

Subjek pertama dan kedua menyadari perubahan sikap yang ada dalam dirinya menjadi lebih baik, salah satu subjek menceritakan bahwa kejadian kelam yang ia lalui memberikan hikmah untuk dirinya, jadi ke dua subjek mempunyai pertumbuhan pribadi yang baik. Dari keterangan subjek triangulasi di dapat bahwa setelah keluar dari lapas kedua subjek dapat berubah kearah yang lebih baik. Menurut Ryff (1995) Individu mampu memaknai tentang perubahan berkelanjutan yang terjadi di dalam dirinya, individu yang mempunyai pandangan tentang dirinya sendiri sebagai seorang individu yang selalu tumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik, mempunyai sikap terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru, merupakan tanda seseorang yang memiliki pertumbuhan eksklusif yang baik.

Menurut subjek pertama TN faktor yang berpengaruh terhadap kondisi psychological well-being subjek yaitu karena adanya dukungan sosial dari lingkungan seperti keluarga dan teman-teman subjek. Sedangkan menurut subjek kedua AR faktor yang mempengaruhi psychological well-being yaitu karena subjek mempunyai niatan dari dalam diri untuk menjadi lebih baik lagi karena subjek berorientasi terhadap kejadian masa lalu yang dialami subjek. Menurut Ryff dalam Mariaroza (2021) contoh dari dukungan sosial yang bisa berpengaruh terhadap psychological well-being yaitu support dari pasangan hidupnya, orang tua dan keluarga, sahabat atau teman dekat, rekan kerja juga organisasi sosial yang diikuti. Sebuah peristiwa di masa lampau akan sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis setiap individu. Karena hidup merupakan sebuah pengalaman kehidupan bekerja sama menggunakan segala aspek bidang pada proses kehidupan.

Dapat disimpulkan bahwa kondisi psychological well-being pada mantan narapidana kasus pengguna narkoba rata-rata mempunyai kondisi psychological well-being yang baik alam setiap dimensi. Faktor yang dapat mempengaruhi psychological well-being pada subjek TN yaitu faktor sosial dari keluarga dan teman, sedangkan subjek AR dari faktor evaluasi terhadap pengalaman hidup.

Simpulan

Berdasarkan analisis penelitian yang berjudul “Psychological well-being pada mantan narapidana kasus pengguna narkoba” dapat disimpulkan bahwa kondisi psychological well-being pada mantan narapidana yang dialami subjek dalam penelitian ini muncul penerimaan diri yang baik, memiliki hubungan positif yang baik dengan orang lain, memiliki cara dalam penguasaan lingkungan di masyarakat, sehingga subjek mampu menciptakan keadaan yang sesuai dengan kondisi jiwanya, kedua subjek memiliki tujuan hidup untuk memperbaiki kehidupannya agar menjadi lebih baik dan merasa jera tidak ingin kembali untuk mengulangi kesalahan yang sama. Ke dua subjek juga mengalami pertumbuhan pribadi menjadi lebih baik lagi mengenai sikap dan emosi setelah keluar dari lapas. Kemudian faktor yang berpengaruh terhadap psychological well-being pada mantan narapidana pengguna yaitu karena beberapa hal yaitu dari subjek pertama karena adanya dukungan sosial dari lingkungan seperti keluarga dan teman-teman subjek. Sedangkan menurut subjek kedua faktor yang berpengaruh terhadap psychological well-being yaitu karena subjek mempunyai niatan dari dalam diri untuk menjadi lebih baik lagi karena subjek berorientasi terhadap kejadian masa lalu yang dialami subjek.

Referensi

- Arsyah Sumardi. (2013) Jenis-Jenis Narkoba. Jakarta: Citizen Reporter.
- Bonar Hutapea.(2011). Terpenjara dan Bahagia? Psychological Well-Being Pada narapidana Ditinjau dari Karakteristik Kepribadian.‘ Kepribadian.Proceeding Pesat (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur dan Sipil, 2011, 1858–2559.
- Denzin & Lincoln. (2009). Handbook of Qualitative Research. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- G.T Siahaan.(2008). Hubungan Harga Diri dengan Makna Hidup pada Narapidana.‘ Skripsi, Universitas Sumatera Utara.

- Hairina, Y., & Komalasari, S. (2017). Kondisi Psikologis Narapidana Narkotika Di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II Karang Intan, Martapura, Kalimantan Selatan. *Jurnal Studia Insania*, 5(1), 94. <https://doi.org/10.18592/jsi.v5i1.1353>
- Herdiansyah, Haris. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Indiyah. (1997). Hubungan antara religiusitas dan kepercayaan diri dengan kecemasan pada narapidana menjelang masa bebas. Universitas Gadjah Mada.
- Kristianingsih, S. A. (2009). "Pemaknaan Pemenjaraan Pada Narapidana Narkotika Di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Salatiga". *Humanitas*, 1–15.
- Kurniasari, E., Rusmana, N., & Budiman, N. (2019). Gambaran umum kesejahteraan psikologis mahasiswa. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 3(2), 52–58.
- Lapau, Buchari. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan: Metode Ilmiah Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Liwarti. (2013). Hubungan antara pengalaman spritual dengan psychological Well-Being pada penghuni Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Sains dan Praktik Psikologi*. 1: 77– 88
- Mardenny. (2017, Februari 14). Jurnal Psikologi Islam Al-Qalb. GAMBARAN PSYCHOLOGICAL WELL BEING NARAPIDANA KASUS PEMBUNUHAN, Vol. 8(No. 1). <https://doi.org/10.15548/alqalb.v8i1.864>
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Pasaribu, E. Y. (2009). Gambaran Kesejahteraan Psikologis Narapidana Pecandu Narkotika.
- Pratama, F. A. (2016). Kesejahteraan Psikologis Pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Sragen. 42(1), 1–10.
- Putri, N. I. (2021). Upaya Mencapai Kesejahteraan Psikologis pada Narapidana Kasus Narkotika. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8.
- Putrie, K. A., & Putrie, K. A. (2021). "Kecemasan terhadap Stigma Sosial untuk Kembali ke Masyarakat pada Mantan Narapidana Perempuan Tindak Pidana Penipuan. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*", 12(2). <https://doi.org/10.23887/jibk.v12i2.33852>
- Ramadhani, T., Djunaedi, D., & Sismiati S., A. (2016). "Kesejahteraan Psikologis (PSYCHOLOGICAL WELL-BEING) Ssiswa Yang Orangnya Bercerai (Studi Deskriptif yang Dilakukan pada Siswa di SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta)". *INSIGHT: JURNAL BIMBINGAN KONSELING*, 5(1), 108. <https://doi.org/10.21009/insight.051.16>
- Rijali, Ahmad. (2018). *Analisis Data Kualitatif*. Vol. 17 No. 33 Januari – Juni 2018. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/viewFile/2374/1691>
- R. Y Afrinisna. (2013). Penyebab dan kondisi psikologis narapidana kasus narkoba pada remaja. Universitas Ahmad Dahlan.
- Ryff, C. D., & Essex, M. J. (1992). "The interpretation of life experience and well-being: the sample case of relocation. *Psychology and Aging*", 7(4), 507–517. <https://doi.org/10.1037/0882-7974.7.4.507>
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). "The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*", 69(4), 719–727.
- Sarlito W. Sarwono. (2014) *Psikologi Remaja Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada., 2011. Siti Thohurotul Ula. ,Makna Hidup bagi Narapidana. Jurnal Hisbah 11, no. No.1, Juni, 16.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : ALFABETA
- Sukarno. (1992). *Narkotika dan Pemberantasannya*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Suranata, K., Dharsana, I. K., Paramartha, W. E., Dwiawati, K. A., & Irdil, I. (2021). Pengaruh model Strength-based Counseling dalam LMS Schoology untuk meningkatkan kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis siswa. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(1), 137-146.
- Viktoria, V. (2007). Narapidana Pidana: Stigma Sosial dan Kecemasan untuk kembali ke masyarakat". Availat <https://www.atmajaya.ac.id/jurnalviktoria.pdf>. [serial online] Diakses pada tanggal 13 Februari 2022
- Wells, Ingrid E. (2010). *Psychological Well-Being*. New York: Nova Science Publishers
- Yin, R. K. (2009). *Case Study Research Design and Methods* (4th ed. Vo). Sage Publication
- Yusuf . 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif & Gabungan*. Jakarta: Kencana.